

## **Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Pendidik Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Terhadap Literasi Digital Peserta Didik (Studi di MTs Pembangunan UIN Jakarta)**

**Faisal<sup>1</sup>, Iin Kandedes<sup>2</sup>, Syamsul Aripin<sup>3</sup>**  
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

\*Korespondensi: [faisal22@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:faisal22@mhs.uinjkt.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This research aims to: 1) Find out the influence of pedagogical competence on students' digital literacy abilities. 2) Knowing the influence of professional competence on students' digital literacy abilities. 3) Knowing the influence of pedagogical competence and professional competence together on students' digital literacy abilities. This research was carried out at MTs Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. In collecting data using questionnaire and documentation methods. The population in this study were class VIII students for the 2023/2024 academic year. Sampling used random sampling technique. The results showed: 1) There is a positive influence between pedagogical competence and digital literacy skills, the results obtained are 0.395 or 39.5%, which means that the contribution of the influence of pedagogical competence on students' digital literacy skills is 39.5% 2) There is a positive influence between professional competence and digital literacy skills, the results obtained are 0.416 or 41.6%, which means that the contribution of the influence of professional competence to the digital literacy skills of students is 41.6% 3) There is a simultaneous or joint significant influence between the independent variables on the dependent variable, with an Fcount value of 32.941 with a p value (sig) of 0.000 which is below alpha 5% (0.05), where the R square value is 0.496, which means that the independent variables are able to explain the dependent variable by 49.6%.*

*Keywords: Pedagogical Competence, Professional Competence, Literacy Skills, Digital Literacy*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui pengaruh antara kompetensi pedagogik terhadap kemampuan literasi digital peserta didik. 2) Mengetahui pengaruh antara kompetensi profesional terhadap kemampuan literasi digital peserta didik. 3) Mengetahui Pengaruh antara kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional secara bersama-sama terhadap kemampuan literasi digital peserta didik., penelitian ini dilaksanakan di MTs Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam pengumpulan data menggunakan metode angket dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII Tahun Pelajaran 2023/2024. Pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Terdapat pengaruh positif antara kompetensi pedagogik dengan kemampuan literasi digital didapatkan hasil sebesar 0,395 atau 39,5% yang berarti kontribusi pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kemampuan literasi digital peserta didik sebesar 39,5% 2) Terdapat pengaruh positif antara kompetensi profesional dengan kemampuan literasi digital didapatkan hasil sebesar 0,416 atau 41,6% yang berarti kontribusi pengaruh kompetensi profesional terhadap kemampuan literasi digital peserta didik sebesar 41,6% 3) Terdapat pengaruh signifikan secara simultan atau bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen, dengan nilai Fhitung sebesar 32,941 dengan nilai p value (sig) sebesar 0,000 yang berada di bawah alpha 5% (0,05), yang mana nilai R square sebesar 0,496, yang berarti bahwa variabel-variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 49,6%.

**Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Kemampuan Literasi  
Literasi Digital**

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan ialah aspek kehidupan yang mendasar untuk pembangunan bangsa serta negara. Pendidikan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari hidup serta kehidupan manusia. Apalagi keduanya saling mempengaruhi serta merupakan proses yang satu. Pendidikan ialah sesuatu keharusan, sebab dengan pendidikan manusia hendak mempunyai keahlian serta karakter yang berkembang. Pentingnya pendidikan ini juga dijelaskan di dalam Al-Quran surat Al Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al mishbah bahwa ayat ini memperjelas bahwa Allah SWT ingin meninggikan derajat seseorang yang berilmu. Namun, membuktikan bahwa mereka mempunyai derajat yang lebih tinggi dibandingkan individu yang hanya menganut keyakinan tersebut. Tidak digunakannya kata “penelantaran” menunjukkan bahwa ilmu yang dimilikinya, dan bukan faktor di luarnya, bukan yang paling menentukan tingginya derajat yang diraihinya.

Jadi, maksud dari kata (الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ) *alladzina utu al-ilm/* yang dikasih pengetahuan adalah mereka yang mempunyai iman dan menghiasi diri mereka dengan berbagai pengetahuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ayat ini membagi orang beriman kepada 2 kelompok besar, yang pertama ialah orang yang hanya beriman serta beramal sholeh, orang yang kedua ialah beriman serta beramal shaleh dan mempunyai bermacam pengetahuan. Derajat orang yang terletak dikelompok kedua ini jadi lebih besar, bukan saja sebab nilai ilmu semata, namun pula amal serta pengajarannya kepada orang lain baik secara lisan, ataupun tulisan ataupun dengan keteladanan.

Pendidik yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan harus memiliki kompetensi seperti yang tercantum dalam UU Sisdiknas. Seorang pendidik juga harus aktif mengembangkan suasana pembelajaran dan iklim kelas yang lebih menarik dan dapat mendorong peserta didik merasa nyaman untuk belajar serta mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan dan mampu memanfaatkan teknologi informasi dan

komunikasi untuk mengembangkan diri. Tentu saja hal yang demikian itu tidak dapat ditempuh dengan cara cepat dan mudah. Pendidik harus menempuh pendidikan untuk menjadi seorang guru yang berkualitas dan kelak dapat mencetak lulusan pendidikan yang berkualitas pula (Candra,2023). Profesionalisme pendidik erat kaitannya dengan tiga aspek krusial, yaitu kompetensi pendidik, sertifikasi pendidik, dan tunjangan profesi pendidik. Pendidik profesional dengan keterampilan yang diperlukan dapat dipekerjakan untuk membantu meningkatkan proses dan hasil bimbingan belajar yang dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan (Donni, 2014).

Selain itu, juga ada kompetensi pedagogik pendidik, yang setiap pendidik wajib dipahami oleh pendidik meliputi penjelasan pendidik terhadap peserta didik, ialah pendidik harus paham terkait peserta didik dengan menggunakan standar perkembangan kognitif, memahami peserta didik yang menggunakan standar karakter, dan memahami landasan pembelajaran peserta didik. Perencanaan pembelajaran adalah bahwa pendidik harus memahami dasar-dasar pendidikan, melaksanakan pembelajaran dan hipotesis instruktif, menjamin sistem pembelajaran bergantung pada sifat-sifat peserta didik, menerapkan keterampilan yang harus dicapai dan menunjukkan materi, dan mengembangkan rencana instruktif dalam kaitannya dengan teknik yang telah ditentukan sebelumnya. Mengarahkan pembelajaran, khususnya pendidik yang memahami kaitannya dengan mengkoordinasikan landasan-landasan pendidikan, dan memimpin proses pembelajaran. Merencanakan dan melakukan penilaian hasil belajar, atau setidaknya pendidik harus memahami rencana dan menyelesaikan penilaian siklus dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan metode yang berbeda, membedah dampak interaksi penilaian serta hasil belajar yang akan dijadikan untuk menentukan derajat dominasi pembelajaran., serta dapat memanfaatkan konsekuensi penilaian instruktif untuk koreksi kualitas. program pembelajaran secara menyeluruh (Anwar, 2018).

Meskipun sudah ada berbagai macam metode pembelajaran yang lebih modern, namun masih banyak para pendidik, terutama pendidik sejarah kebudayaan islam yang masih menggunakan metode ceramah tanpa dibantu media pembelajaran. Metode ini merupakan metode lama yang dilakukan oleh seorang guru secara lisan, namun masih ada beberapa guru atau pendidik sejarah kebudayaan islam yang masih menggunakan metode ini. Di zaman sekarang, dengan berkembangnya alat teknologi yang dapat membantu proses pembelajaran, pendidik dapat menggunakan alat yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Selain itu, pendidik juga dituntut untuk memahami media

pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan terus mendorong pengembangan dan pembaruan pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar (Azhar Arsyad, 2013).

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menyatakan sejak memasuki abad ke-21, era digital sudah menjadi kebutuhan pokok penduduk Indonesia. Berdasarkan polling yang dilakukan Polling Indonesia, jumlah pengguna internet di Indonesia sebanyak 215.626.156 jiwa atau 78,19 persen dari total penduduk Indonesia, menurut polling APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) sejak 2023. Perkembangan Internet di Indonesia saat ini dirasakan oleh hampir semua kalangan dan usia pengguna internet mayoritas antara usia 18-25 tahun, dari mayoritas pengguna internet yang paling dominan adalah pelajar.

Di samping itu, literasi telah menjadi program pemerintah yang diyakini dapat meningkatkan kemajuan pendidikan tanah air. Sejumlah regulasi telah diterbitkan dengan meletakkan literasi sebagai amanat konstitusi, antara lain Permendikbud Nomor 22 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020- 2024, dan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Undang Undang Nomor 32 Tahun 2003 tentang penyiaran Pasal 52 UU No 32 tahun 2003 tentang Penyiaran, menjelaskan terkait Literasi dunia pendidikan, yang mengatur tentang pengajaran media digital. Hal ini memungkinkan pengguna untuk memanfaatkan teknologi dengan lebih hati-hati dan memiliki pengaruh lebih besar terhadap pemahaman semua pesan di media digital. Pasal 52 UU No 32 tahun 2003 tentang Penyiaran Bab VI Peran Serta Masyarakat Ayat 2 menjelaskan “Organisasi nirlaba, lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, dan kalangan pendidikan, dapat mengembangkan kegiatan literasi dan/atau pemantauan Lembaga Penyiaran”

Dengan semakin berkembangnya teknologi juga, Indonesia mempunyai upaya strategis peningkatan mutu Pendidikan. sebagai bentuk persiapan dalam memasuki masa emas Indonesia di tengah revolusi 4.0 perlu adanya serangkaian transformasi Pendidikan, untuk dapat mempersiapkan para generasi pelaksanaan dalam memanfaatkan peluang tersebut. Sebagai upayanya yaitu: terkait dengan kebijakan kurikulum pendidikan, fasilitas Pendidikan, aplikasi teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia Pendidikan, khususnya dalam kegiatan proses belajar mengajar yang dapat di design dengan menyesuaikan pada kearifan lokal setiap daerah di seluruh wilayah Indonesia (Widarman

Waruwu, 2021). Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis memandang perlu untuk menguji pengaruh dari kompetensi pedagogik dan profesional pendidik sejarah kebudayaan islam terhadap kemampuan literasi digital peserta didik.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **2.1 Kompetensi Pendidik**

#### **2.1.1 Pengertian Kompetensi Pendidik**

Kata kompetensi berasal dari kata "*competency*", yang berarti kecakapan atau kemampuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi diartikan sebagai kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal (Uzer Usman, 2010). Menurut Echols dan Shadly "Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar" (Jejen Musfah, 2012).

Sementara itu, sebagaimana dikemukakan oleh McAchsas, yang dikutip oleh Mulyasa, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang diintegrasikan ke dalam dirinya untuk melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik seefektif mungkin. Sesuai dengan pendapat Charles E. Johnson "*competency as rational performance which satisfactorily meet the objective for a desired condition*", kompetensi diartikan sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan (Mulyasa, 2011).

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman. Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Dengan kata lain kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap

yang diperlukan tersebut dalam pekerjaan. Kompetensi merupakan ability, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan yang mana kemampuan individu tersebut dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik (Uzer Usman, 2010).

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang pendidik dan dosen Bab I Pasal 10 bahwa kompetensi ialah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati serta dikuasai oleh pendidik atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Sedangkan menurut Sumardi kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja, yang diharapkan bisa dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan (Sumardi, 2016).

Jadi, dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya kompetensi pendidik ialah suatu kemampuan pendidik dalam menyelesaikan tugasnya, baik itu berupa peran, sikap, dan nilai-nilai pribadi, serta kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan, yang mana kompetensi ini akan membantu pendidik dalam mencapai tujuannya.

### **2.1.2 Macam Macam Kompetensi Pendidik**

Dalam PP tentang Kebijakan Standar Nasional Pendidikan No. 19 tahun 2005 mengategorikan kompetensi pendidik ke dalam empat bidang: yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial :

#### **a) Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara etimologis kata pedagogi berasal dari kata bahasa Yunani, paedos dan agagos (paedos=anak dan agage = mengantar atau membimbing) karena itu pedagogi berarti membimbing anak. Tugas membimbing ini melekat dalam tugas seorang pendidik. oleh sebab itu, pedagogi berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing anak muda menjadi manusia yang dewasa dan matang (Marselus, 2011).

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan teknis dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan

pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Situmorang, 2008).

Selain itu, dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 9) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### b) Kompetensi Kepribadian

Kemampuan seorang pendidik untuk memiliki kepribadian yang kokoh, stabil, dewasa, cerdas, berwibawa, memberikan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, serta memiliki akhlak mulia dikenal dengan kompetensi kepribadian. Selanjutnya, uraian rinci mengenai kompetensi kepribadian tersebut adalah sebagai berikut: (a) mempunyai jiwa pendidikan dan berperilaku sesuai dengan norma hukum, sosial, budaya, dan agama Indonesia; (b) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (c) menampilkan gambaran stabilitas, kedewasaan, kebijaksanaan, dan otoritas; (d) menunjukkan etos kerja yang kuat, rasa tanggung jawab, kebanggaan terhadap peran sebagai pendidik, dan rasa percaya diri; dan (e) menjunjung tinggi kode etik profesi pendidik (Imam Wayudi, 2012).

Kompetensi kepribadian mengacu pada kemampuan seorang pendidik untuk berperilaku mulia dan terhormat. Hal ini diperlukan agar pendidik memiliki cita-cita moral yang indah yang akan terpancar dalam interaksinya sehari-hari dengan orang lain, dalam

persahabatannya, dan ketika menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran. Jika pengajaran didukung oleh prinsip-prinsip yang terhormat dan terpuji serta mewakili pendidik yang dijunjung dan ditiru oleh peserta didik, maka pendidik akan memiliki otoritas yang lebih besar. Sistem Among yang menetapkan guru harus *Ing ngarso sungtulodo*, *Ing madya mangun karso*, dan *Tut wuri handayani* telah dicanangkan pada masa Ki Hajar Dewantoro. Artinya, mereka yang berada di depan harus menjadi panutan dan teladan; mereka yang berada di tengah akan menginspirasi orang lain; dan mereka yang berada di belakang harus termotivasi untuk mempelajari keterampilan baru atau terlibat dalam aktivitas (Hatta, 2018).

Menurut Permendiknas No.16/2007, Kemampuan dalam standar kompetensi ini mencakup lima kompetensi utama yakni:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
  - 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
  - 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
  - 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
  - 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru
- c) Kompetensi Profesional

Untuk memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan, pendidik harus memiliki penguasaan yang luas dan mendalam terhadap materi pembelajaran. Ini dikenal sebagai kompetensi profesional. Kemampuan profesional ini dijelaskan secara lebih rinci di bawah ini: (a) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendasari materi pelajaran yang diampu; (b) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu dalam bidang pengembangannya; (c) melakukan inovasi terhadap materi pelajaran yang diampu; (d) secara terus menerus mengembangkan keprofesionalan dengan melakukan tindakan reflektif; dan (e) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kompetensi pendidik profesional menurut pakar pendidikan seperti Soediarso, sebagai seorang guru agar mampu menganalisis, mendiagnosis dan memprognosis situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai, antara lain: disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan ajar yang diajarkan,

pengetahuan tentang karakteristik siswa, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran dan pengetahuan terhadap penilaian serta mampu merencanakan, memimpin guna kelancaran proses pendidikan.

#### d) Kompetensi Sosial

Kehidupan pribadi pendidik mendapat perhatian ekstra di masyarakat karena mereka adalah makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Segala tindakannya diawasi dengan ketat hingga statusnya sebagai pendidik dihentikan; Namun, jika masyarakat tetap menyebutnya sebagai pendidik meski statusnya berubah, maka peran dan wibawa guru dalam konteks kehidupan bermasyarakat akan kuat. Kemampuan seorang pendidik dalam berinteraksi dengan orang lain disekitarnya agar peran, cara pandang, cara berpikir, dan cara bertindaknya selalu menjadi tolak ukur keberadaannya di masyarakat berkaitan langsung dengan kompetensi sosial dalam proses belajar mengajar. Pendidik perlu memiliki sejumlah kompetensi sosial agar dapat berinteraksi dengan masyarakat di mana ia tinggal dan bekerja, karena mereka termasuk orang yang diperlakukan secara normatif karena kebiasaan dan tingkatan sosialnya (Hatta, 2018).

Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik, guru, sesama pendidik, staf sekolah, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar dikenal dengan istilah kompetensi sosial. Secara lebih mendalam, kompetensi sosial dijelaskan sebagai berikut: (a) Bertindak tidak diskriminatif dan inklusif; (b) menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dan lingkungan masyarakat; (c) berkomunikasi secara efektif, santun, dan empatik dengan profesi lain dan komunitas profesi sendiri, baik secara tulisan maupun lisan; (d) berkomunikasi secara santun dan empatik dengan masyarakat sekitar (Janawi, 2011).

## **2.2 Sejarah Kebudayaan Islam**

### **2.2.1 Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam**

Secara sederhana, Sejarah Kebudayaan Islam adalah gabungan dari kata sejarah, budaya, dan Islam. Masing-masing dari ketiga istilah ini memiliki arti yang berbeda, sehingga jika digabungkan akan membentuk sebuah istilah ilmiah. Pertama, kata "sejarah" berasal dari kata Arab "*syajarah*," yang berarti "pohon" atau "keturunan." Istilah Arab "sejarah" paling sering digunakan dalam *syajarah al-nasb*, atau "silsilah keturunan." Sebaliknya, istilah *histor* atau *istoria*, yang menunjukkan orang yang cerdas atau

pengetahuan, digunakan untuk menyebut sejarah dalam bahasa Yunani dan Latin. "Pemahaman sistematis tentang fenomena alam, baik secara kronologis maupun tidak," demikianlah Aristoteles mendefinisikan kata *istoria*. Sejarah disebut sebagai *geschicthe* dalam bahasa Jerman, yang diterjemahkan menjadi "sesuatu yang telah terjadi." (Suyuthi Pulungan, 2019).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah berkaitan dengan kejadian masa lalu yang memiliki penyebab, sehingga membutuhkan pengetahuan tentang peristiwa tersebut. Inilah definisi sejarah secara luas. Sebagaimana budaya secara bahasa akar dari Bahasa Sansekerta, *buddhayah*, berakar dari budaya. Bentuk jamak dari kata "*budhi*", yang berarti "budi", adalah "budhayah". Lebih jauh lagi, budaya adalah istilah majemuk yang menggabungkan arti "budi" dan "daya", yang menunjukkan kekuatan mental. Daya dalam bentuk rasa, karsa, dan cipta dapat membangkitkan budi (Gunawan, 2000).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan budaya sebagai akal budi, kepandaian, kebijaksanaan, hasil, tradisi, atau apa saja yang sudah berkembang menjadi kebiasaan yang sukar dipatahkan. Budaya sulit diubah karena telah diikuti dalam waktu yang sangat lama oleh generasi penerus; ketika budaya tersebut dilanggar, kelompok yang melanggar akan merasa bersalah dan dikucilkan dari masyarakat. Menurut Ki Hajar Dewantara, budaya adalah hasil perjuangan manusia melawan dua kekuatan besar-alam dan waktu-di mana manusia harus mengatasi berbagai tantangan dan kesulitan untuk mendapatkan keamanan dan kebahagiaan (Rhoni Rodin, 2020).

Sementara itu, dalam bahasa Arab bahwasanya Islam adalah *al-inqiyad*, yang berarti "berserah diri". Istilah *salima*, yang juga berarti keselamatan, adalah akar dari kata Islam. Menurut syariah, Irawan menjelaskan arti Islam sebagai berikut:

Islam bisa berarti dua hal yang berbeda. Dalam definisi pertama, Islam merujuk pada keseluruhan agama, termasuk ushul (pokok) dan furu' (cabang), serta praktik-praktik seperti ibadah, aqidah, keyakinan, ucapan, dan perbuatan. Untuk makna yang kedua, Islam diartikan sebagai perkataan dan perbuatan lahiriah, terlepas dari keyakinan seseorang terhadap Islam, jika digabungkan dengan istilah iman. Islam memberikan pedoman untuk menjalani kehidupan manusia dalam segala manifestasinya-baik duniawi maupun ukhrawi, baik untuk individu maupun kelompok (Deni Irawan, 2014).

## **2.3 Kemampuan Literasi Digital**

### **2.3.1 Pengertian Literasi**

Secara etimologis, literasi berasal dari Bahasa lain *Literatus* yang berarti "*Learned person*" atau "*orang yang belajar*". Hal ini didasarkan pada masa abad pertengahan yang memberikan suatu penilaian bahwa seseorang disebut "*Literatur*" apabila orang tersebut

dapat dan mahir membaca dan menulis dalam bahasan latin. Literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis dengan menggunakan system bahasa tulis (Sarwiji Suwanto, 2019).

Pengertian literasi berasal dari kata *litera* yang berarti "huruf" dalam bahasa Latin, adalah akar dari kata bahasa Inggris "*literacy*", yang sering digunakan untuk merujuk pada literasi. Literasi, secara harfiah, mengacu pada kemampuan membaca dan menulis. Orang yang melek huruf sering disebut sebagai melek aksara, sedangkan mereka yang buta huruf disebut sebagai buta huruf (Vinta Sevilla, 2019).

Sedangkan secara luas literasi di maknai sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara (Dewi Utama, 2016). Jadi diambil kesimpulan bahwasanya literasi adalah sebuah kemampuan yang ada pada diri seseorang yang berfungsi untuk memahami sesuatu.

### **2.3.2 Komponen Literasi**

Dalam buku desain induk gerakan literasi sekolah yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan disebutkan bahwa sedikinya terdapat 6 komponen literasi, yaitu: "literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual." Komponen-komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a) Literasi Dini (*Early Literacy*): yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dirumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi pondasi perkembangan literasi dasar.
- b) Literasi Dasar (*Basic Literacy*). Yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung, berkaitan dengan kemampuan analisis untuk menghitung mempersepsikan informasi mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- c) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*). Memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan non- fiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

- d) Literasi Media (*Media Literacy*). Yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (radio, televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
- e) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*). Yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, pemahaman menggunakan komputer (*computer literacy*) yang didalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.
- f) Literasi Visual (*Visual Literacy*). Adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbendung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatututan (Husni Mubarak, 2018).

### **2.3.3 Literasi Digital**

Literasi digital adalah pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam penggunaan media berbasis digital seperti peralatan komunikasi dan sistem jaringan, dalam mengelola, memakai, maupun mengevaluasi, dan memanfaatkan secara baik dan sehat, bijak, cermat, tepat serta mematuhi aturan hukum sebagai upaya pembinaan terhadap interaksi dan komunikasi pada kehidupan sehari-hari. (Winda Sulistyarini, 2022). Sedangkan, menurut Paul Glister dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy* dikutip dalam Rulie Nasrullah, dkk literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer (Rulie Nasrullah, 2017).

Literasi digital adalah salah satu indikator dalam pendidikan dan kebudayaan untuk menciptakan cara berfikir peserta didik yang kritis dan kreatif. Literasi digital memicu

peserta didik dari penerima informasi yang pasif menjadi aktif. Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai informasi secara luas dan bebas yang diperoleh melalui bantuan digital (Dumaris, 2022).

### **2.3.4 Manfaat Literasi Digital**

Literasi digital, sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan memanfaatkan teknologi digital, memegang peranan penting dalam kehidupan setiap individu. Bahkan, dalam beberapa konteks, literasi digital tidak hanya memengaruhi kinerja individu, tetapi juga dapat memiliki dampak yang signifikan pada efisiensi dan efektivitas kinerja sebuah organisasi. Di samping itu, dalam bidang pendidikan, literasi digital menjadi faktor kunci dalam mempersiapkan generasi masa depan untuk menghadapi tuntutan dunia yang semakin terhubung dan terdigitalisasi. Oleh karena itu, pemahaman dan pengembangan literasi digital tidak hanya penting bagi perkembangan personal, tetapi juga memiliki implikasi yang luas dalam berbagai konteks kehidupan.

Berikut beberapa manfaat dari literasi digital:

#### **a. Menghemat Waktu**

Dalam penggunaan literasi digital pengguna tidak harus mengunjungi langsung tempat tujuan untuk mendapatkan informasi. Proses itu membutuhkan waktu yang sangat jauh lebih lama dibandingkan memanfaatkan media elektronik. Dalam masa pandemi salah satu manfaat ini dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat pada umumnya. Fasilitas-fasilitas pemerintah dalam pelayanan publik lebih diutamakan digital sehingga masyarakat tidak diharuskan untuk datang langsung ke tempat tujuan. Bagi pelajar dan mahasiswa literasi digital ini pun dirasakan dapat menghemat waktu salah satunya adalah saat mahasiswa akan melakukan bimbingan semua dilakukan dengan daring. Sehingga tidak butuh waktu lama untuk berdiskusi dengan dosen pembimbing.

#### **b. Belajar Lebih Cepat**

Dalam literasi digital seseorang yang ingin menemukan informasi dapat dilakukan dengan cepat hanya dengan menggunakan media elektronik seperti komputer dan smartphone. Dalam hitungan detik pengguna dapat mendapatkan informasi yang diinginkan tanpa bersusah payah mencari secara manual. Salah satu yang dirasakan oleh pelajar maupun mahasiswa adalah dapat mencari informasi lebih cepat. Dalam proses mengerjakan tugas yang diberikan bukan hanya melalui buku yang dimiliki. Pada masa pandemi ini literasi digital ini lah yang menjadi sarana dalam menjawab soal-soal yang diberikan oleh pengajar.

Hampir seluruh informasi ataupun materi belajar dari tingkat sekolah dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi dapat dengan cepat kita temukan dengan media internet.

c. Menghemat Uang

Dalam pemanfaatan literasi digital keuntungan seseorang yang dapat dirasakan salah satunya adalah menghemat uang. Penghematan uang dapat dirasakan jika pengguna menggunakan media digital dalam melakukan pembelian secara online. Dalam berbagai aktivitas pembelian kebutuhan pun dapat dilakukan secara online sekaligus dapat membandingkan harga secara cepat dan mudah. Dalam pemanfaatan ini pun di sektor pendidikan adalah membeli kebutuhan sekolah yang biasanya dilakukan langsung, saat ini lebih banyak yang memilih untuk berbelanja online. Selain itu bagi mahasiswa maupun pelajar yang mengikuti bimbingan belajar setelah sekolah, dengan pemanfaatan literasi digital saat ini sudah banyak fasilitas bimbingan belajar yang menawarkan privat secara daring dengan harga yang lebih murah daripada biasanya.

d. Membuat Lebih Aman

Sumber informasi yang tersedia dan bernilai di internet jumlahnya sangat banyak. Ini bisa menjadi referensi ketika mengetahui dengan tepat sesuai kebutuhannya. Sebagai masyarakat yang paham akan literasi dalam dunia digital saat ini banyak informasi yang memang diragukan kebenarannya. Namun, jika masyarakat mengambil langkah yang tepat informasi digital ini pun bisa dimanfaatkan untuk mencari informasi yang sebenar-benarnya. Saat pandemi ini untuk mengurangi aktivitas di luar rumah, pemanfaatan digital ini dapat dilakukan dalam proses transaksi keuangan sehingga masyarakat dapat merasa lebih aman tanpa harus mengambil uang tunai.

e. Selalu Memperoleh Informasi Terkini

Kehadiran informasi digital terpercaya akan membuat seseorang akan selalu memperoleh informasi baru. Pada era digital saat ini informasi dapat berubah dalam hitungan detik, informasi yang begitu banyak dan beragam dapat mempengaruhi sudut pandang masyarakat akan berita yang dipublikasikan (Eti Sumiati, 2020).

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kuantitatif karena dalam penelitian ini menggunakan data-data numerik yang diolah dengan menggunakan metode statistik (Sugiyono, 2010). Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian

eksperimen. Menurut Suharsimi Arikunto bahwasanya Tujuan penelitian eksperimen adalah untuk menyelidiki kemungkinan saling hubungan sebab akibat dengan cara menggunakan suatu kelompok eskperimen satu atau lebih kondisi perlakuan dan membandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenal kondisi perlakuan (Suharsimi Arikunto, 2010). Sebagaimana penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan objek/variable-variabel yang diteliti serta menggambarkan apakah terdapat hubungan antara variable yang diteliti tersebut. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik dan profesional pendidik sejarah kebudayaan islam terhadap kemampuan literasi digital peserta didik.

### **3.2 Populasi dan Sampel**

#### **3.2.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah spekulasi yang terdiri dari: obyek/subyek yang mempunyai ciri-ciri dan kualitas tertentu yang tidak ditentukan oleh ahlinya untuk dikonsentrasikan dan selanjutnya dilakukan penentuan atau diambil kesimpulan (Sugiyono, 2010). Sesuai pada teknik penelitian yang sudah dijelaskan diatas bahwasanya yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini ialah peserta didik kelas VIII MTs Pembangunan UIN Jakarta yang berjumlah 168 orang.

#### **3.2.2 Sampel**

Sampel ini penting karena angka tersebut tidak sepenuhnya ditetapkan oleh populasi yang dirujuk. Jika populasinya sangat besar dan spesialis tidak dapat berkonsentrasi pada segala sesuatu dalam kerangka berpikir tersebut, misalnya karena terbatasnya aset, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan representasi yang diambil dari populasi tersebut. Pada akhirnya hal ini akan sesuai dengan masyarakat. Dengan demikian, tes yang diambil dari masyarakat harus benar-benar didelegasikan (perwakilan) (Sugiyono, 2010).

Dalam penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik *random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak dari populasi yang ada. Fokus pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII Tahun Pelajaran 2023/2024. Adapun sampel yang akan peneliti gunakan ialah 70 orang peserta didik dari kelas VIII MTs Pembangunan UIN Jakarta.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, adapun teknik yang akan dipakai dalam memperoleh dan mengumpulkan data yang dipakai adalah:

## 1. Angket

Dalam penelitian ini diperoleh data dengan metode Kuesioner (angket), Metode kuesioner (angket) merupakan pengumpulan data dengan membagikan seperangkat persoalan ataupun statment tertulis kepada responden buat dijawab. Angket yang digunakan merupakan angket dalam wujud opsi ialah memohon responden buat menentukan jawaban dari sekian banyak jawaban- jawaban alternatif yang telah disediakan (Sutrisno Hadi, 1987). Dalam menggunakan metode angket dimaksudkan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Profesional Pendidik Sejarah kebudayaan Islam terhadap Kemampuan literasi digital Peserta Didik di Era Digital.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu tindakan mencari data yang berhubungan dengan suatu hal atau faktor seperti catatan, catatan, buku, pesan berita, notulen rapat, rencana, dan lain-lain (Suharsimi Arikunto, 2006).

### 3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

#### 1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau keaslian instrumen. Sehingga sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan (Suharsimi Arikunto, 2006). Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan huruf sig. 0,05. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

- a. Jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen tau item – item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
- b. Jika  $r_{hitung} \leq r_{tabel}$  (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen tau item – item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

Uji validitas untuk setiap butir instrumen angket menggunakan bantuan komputer program *SPSS 23* Untuk mengetahui validitas butir item digunakan taraf signifikansi 5%. Artinya sesuatu butir item dikatakan valid jika koefisien korelasi yang diperoleh ( $r_b$ ) lebih besar atau sama dengan angka korelasi dalam tabel ( $r_t$ ) pada taraf signifikansi 5%. Sebaliknya jika ( $r_b$ ) lebih kecil dari ( $r_t$ ) maka butir tersebut tidak valid. Bila korelasi tiap butir tersebut positif dan besarnya di atas 0,361 maka, butir tersebut merupakan *construct* yang kuat dan dapat disimpulkan bahwa instrument tersebut memiliki validitas yang baik (Sugiyono, 2007).

Berdasarkan perhitungan hasil uji validitas angket terdapat tujuh item pernyataan, bernomor 3, 8, 22, 36 di variabel X1, dan nomor 23 di variabel X2, serta nomor 18, 32 di

variabel Y dinyatakan tidak valid dari 116 item pernyataan yang dievaluasi terhadap 30 responden, berdasarkan hasil uji validitas kuesioner yang dihitung dengan bantuan program SPSS 23. Selain itu, karena masih banyak tanggapan yang dapat mewakili setiap indikasi variabel secara akurat dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, maka enam item yang tidak valid dieliminasi atau dibuang. Karena jumlah responden untuk uji coba sebanyak 30 orang, maka nilai  $r_{tabel}$  pada penelitian ini adalah 0,361.

## 2. Uji Reliabilitas

Dasar pengambilan uji reliabilitas *cronbach alpha* menurut Wiratna Sujarweni kuisisioner dikatakan reliabel jika nilai *conbarch alpha* > 0.6 Berikut hasil Uji reliabilitas setelah dilakukan penelitian (Wiratna Sujarweni, 2014).

### a. Uji Reliabilitas Angket Kompetensi Pedagogik

**Tabel 3. 1**  
**Reliabilitas Analisis Angket X1 Kompetensi Pedagogik**  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.946	41

Berdasarkan hasil instrumen di atas dapat dilihat bahwa N item yang dianalisis adalah 16 item. Kemudian nilai alpha diperoleh sebesar 0.946. karena nilai *Cronbach Alpha* > 0,6, maka angket ini dikatakan reliabel.

### b. Uji Reliabilitas Angket Kompetensi Profesional

**Tabel 3. 2**  
**Reliabilitas Analisis Angket X2 Kompetensi Profesional**  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.968	37

Berdasarkan hasil instrumen di atas dapat dilihat bahwa N item yang dianalisis adalah 14 item. Kemudian nilai alpha diperoleh sebesar 0.968. karena nilai *Cronbach Alpha* > 0,6, maka angket ini dikatakan reliabel.

### 10) Uji Reliabilitas Angket Kemampuan Literasi Digital

**Tabel 3. 3**  
**Reliabilitas Analisis Angket Y Kemampuan Literasi Digital**  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.940	38

Berdasarkan hasil instrumen di atas dapat dilihat bahwa N item yang dianalisis adalah 12 item. Kemudian nilai alpha diperoleh sebesar 0.940. karena nilai *Cronbach Alpha* > 0,6, maka angket ini dikatakan reliabel.

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Uji Asumsi Klasik

##### 4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian kenormalan distribusi data. Distribusi normal yaitu bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal, yakni data memusat pada nilai rata-rata dan median. Uji normalitas dilakukan dalam rangka untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya memiliki distribusi data secara normal atau tidak. Dalam pengujian yang dilakukan ini akan menggunakan rumus *kolmogorofsmirnof* dalam program SPSS 23 *for windows*, untuk mengetahui dan menguji apakah dalam model regresi ini variabel residu memiliki distribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Data berdistribusi normal, jika nilai sig (signifikansi) > 0.05.
- 2) Data tidak berdistribusi normal, jika nilai sig (signifikansi) < 0.05.

**Tabel 4. 1**  
**Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorof-Smirnof Test**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.27396414
Most Extreme Differences	Absolute	.055
	Positive	.048
	Negative	-.055
Test Statistic		.055
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan sig Asymp sebesar 0,200 dan nilai KSZ sebesar 0,055, keduanya lebih besar dari 0,05. Karena nilai p lebih besar dari 0,05, maka data terdistribusi secara normal.

#### 4.1.2 Uji Linieritas

Uji ini digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan yaitu studi empiris, kuadrat atau kubik. Pemeriksaan kelinearan regresi dilakukan melalui pengujian hipotesis nol, bahwa regresi linear melawan hipotesis tandingan bahwa regresi tidak linear. Ada tiga uji yang bisa dilakukan untuk mendeteksi yaitu uji Durbin Watson, uji Raamsey, dan uji Langrange Multiplier. Hipotesis yang digunakan untuk menguji linearitas garis regresi dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ho: Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka model regresi berbentuk linear

Ha: Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka model regresi berbentuk non linear.

Adapun uji lineritas yang telah dilaksanakan dengan hasil dalam pengujian linieritas ini dapat dijelaskan seperti berikut ini.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Linieritas**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Literasi Digital * Kompetensi Pedagogik	Between Groups	(Combined)	15985.702	36	444.047	3.165	.001
		Linearity	8145.602	1	8145.602	58.050	.000
		Deviation from Linearity	7840.100	35	224.003	1.596	.090
	Within Groups		4630.583	33	140.321		
Total			20616.286	69			

Berdasarkan data di atas, maka diperoleh nilai signifikan pada variabel kompetensi pedagogik terhadap kemampuan literasi digital peserta didik sebesar = 0.090 lebih besar dari 0.05, yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel kompetensi pedagogik terhadap kemampuan literasi digital peserta didik.

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Literasi Digital * Kompetensi Profesional	Between Groups	(Combined)	16933.086	41	413.002	3.140	.001
		Linearity	8581.239	1	8581.239	65.235	.000
		Deviation from Linearity	8351.847	40	208.796	1.587	.102
	Within Groups		3683.200	28	131.543		
Total			20616.286	69			

Berdasarkan data di atas, maka diperoleh nilai signifikan pada variabel kompetensi profesional terhadap kemampuan literasi digital peserta didik sebesar = 0.102 lebih besar

dari 0.05, yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel kompetensi profesional terhadap kemampuan literasi digital peserta didik.

#### 4.1.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas, maka ketika hal tersebut terjadi maka variabel-variabel tersebut tidak orthogonal atau terjadi kemiripan. Untuk mendeteksi apakah terjadi problem multikol dapat melihat nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation faktor (VIF)*. Dasar pengambilan Keputusan pada uji Multikolinieritas dapat dilakukan dengan dua cara yakni:

Melihat nilai *tolerance*:

- 1) Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji
- 2) Jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 maka artinya terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji

Melihat nilai *VIF (Variance Inflation Factor)*

- 1) Jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji
- 2) Jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 maka artinya terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji

**Tabel 4. 3**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**  
 Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	43.383	11.334		3.828	.000		
	Kompetensi Pedagogik	.365	.112	.366	3.251	.002	.594	1.684
	Kompetensi Profesional	.314	.086	.412	3.658	.001	.594	1.684

a. Dependent Variable: Kemampuan Literasi Digital

Nilai toleransi dan kriteria VIF menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Karena nilai toleransi pada pemeriksaan ini lebih dari 0,10 maka tidak timbul multikolinieritas (0,594). Regresi berganda dapat berjalan karena nilai VIF sebesar 1,684 kurang dari 10,00 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang sempurna antar

variabel independen. Hal ini disebabkan karena analisis regresi berganda menghasilkan koefisien regresi yang sangat kuat sehingga dapat memberikan hasil analisis yang menggambarkan secara akurat sifat atau pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

#### 4.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan pengujian ini adalah untuk memastikan apakah varians suatu residu pada suatu observasi berbeda dengan varians observasi lainnya dalam suatu model regresi. Jika tidak terjadi heteroskedastisitas maka model regresi akan berjalan dengan baik.

Pada pengujian ini, yang dihipotesiskan adalah:

- 1) Tidak ada kesamaan varian konstan dari nilai Kemampuan Literasi Digital (Y) terhadap nilai kompetensi pedagogik (X1).
- 2) Tidak ada kesamaan varian konstan dari nilai Kemampuan Literasi Digital (Y) terhadap nilai kompetensi profesional (X2).

Hipotesis diuji dengan menggunakan persamaan di atas. Pada pengujian ini dapat dibandingkan nilai signifikan dan nilai  $\alpha$  untuk melihat apakah  $H_0$  diterima atau ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis  $H_0$ : (koefisien regresi tidak signifikan) akan ditolak dan hipotesis  $H_1$ : (koefisien regresi signifikan) akan diterima jika nilai sig lebih besar dari  $\alpha$ .

**Tabel 4. 4**  
**Uji Heteroskedastisitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.9.491	6.640		1.429	.158
Kompetensi Pedagogik	-.032	.066	-.077	-.488	.627
Kompetensi Profesional	.039	.050	.122	.771	.443

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Berdasarkan informasi yang tersaji pada Tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi pedagogik (X1) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,627, sedangkan variabel kompetensi profesional (X2) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,443. Nilai keduanya lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas dan variansi yang sama antar variabel. homoskedastisitas terpenuhi atau dengan variabel tambahan

## 4.2 Uji Hipotesis

Setelah data dianggap valid dan reliabel serta model telah memenuhi asumsinya, tindakan selanjutnya adalah meneliti korelasi antar variabel. Analisis linier berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk menilai derajat hubungan dan pengaruh faktor independen terhadap variabel dependen. Beberapa variabel independen (dalam contoh ini, dua variabel: kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional) dan skala pengukuran matriks, yaitu interval, membentuk model, itulah sebabnya digunakan regresi linier berganda. Berikut penjelasan hasil pengujian hipotesis penelitian.

### 4.2.1 Pengaruh Kompetensi Pedagogik Terhadap Kemampuan Literasi Digital Peserta Didik

#### 1) Persamaan Regresi

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dianalisis, maka diperoleh hasil seperti tabel berikut:

**Tabel 4. 5**  
**Ringkasan Hasil Analisis Regresi Sederhana (X1-Y)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	46.045	12.297		3.744	.000
	Kompetensi Pedagogik	.626	.094	.629	6.665	.000

a. Dependent Variable: Kemampuan Literasi Digital

Berdasarkan tabel yang disajikan diatas maka diperoleh persamaan regresi, yaitu:

$$Y = 46,045 + 0.626 X_1 + e$$

Hasil regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Konstanta/intercept (a) sebesar 46,045 berarti tanpa adanya pengaruh kompetensi pedagogik, maka kemampuan literasi digital peserta didik sangat rendah.
- b) Koefisien regresi variabel kompetensi pedagogik sebesar 0.626, berarti kompetensi pedagogik memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan literasi digital. jika kompetensi pedagogik bertambah, maka kemampuan literasi digital peserta didik juga akan bertambah.

#### 2) Uji t

Uji t ini digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Dari hasil pengujian uji t, pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kemampuan literasi digital peserta didik. diperoleh

hasil  $t_{hitung}$  sebesar 6,665 dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Berarti kompetensi pedagogik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan literasi digital peserta didik. Hasil penelitian ini dapat membuktikan hipotesis pertama yang berbunyi: “kompetensi pedagogik berpengaruh terhadap kemampuan literasi digital peserta didik.

### 3) Uji Determinasi ( $R^2$ )

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dinyatakan dalam persentase. Berdasarkan analisis didapat hasil seperti pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 6**  
**Hasil Uji Deteminasi ( $X_1 Y$ )**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.629 <sup>a</sup>	.395	.386	13.54225

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Pedagogik

Uji  $R^2$  (R square) didapatkan hasil sebesar 0,395 atau 39,5% yang berarti kontribusi pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kemampuan literasi digital peserta didik sebesar 39,5% sedangkan sisanya sebesar 60,5% dipengaruhi oleh variabel lain.

## 4.2.2 Pengaruh Kompetensi Profesional Terhadap Kemampuan Literasi Digital Peserta Didik

### 1) Persamaan Regresi

Berdasarkan hasil dari analisis regresi yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil seperti tabel berikut:

**Tabel 4. 7**  
**Ringkasan Hasil Analisis Regresi Sederhana ( $X_2-Y$ )**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	69.964	8.384		8.345	.000
	Kompetensi Profesional	.491	.071	.645	6.963	.000

a. Dependent Variable: Kemampuan Literasi Digital

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan regresi, yaitu:

$$Y = 69,964 + 0,491 X_1 + e$$

Hasil regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Konstanta/intercept (a) sebesar 69,964 berarti tanpa adanya pengaruh kompetensi profesional, maka kemampuan literasi digital peserta didik rendah.
- b) Koefisien regresi variabel kompetensi profesional sebesar 0.491, berarti kompetensi profesional memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan literasi digital peserta didik. jika kompetensi profesional tinggi, maka kemampuan literasi digital peserta didik juga akan meningkat.

2) Uji t

Uji t ini digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Dari hasil pengujian uji t, pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kemampuan literasi digital peserta didik. diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar 4,901 dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Berarti kompetensi profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan literasi digital peserta didik. hasil penelitian ini dapat membuktikan hipotesis kedua yang berbunyi: “kompetensi profesional berpengaruh terhadap kemampuan literasi digital peserta didik.

3) Uji Determinasi ( $R^2$ )

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dinyatakan dalam persentase. Berdasarkan analisis didapat hasil seperti pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 8**  
**Hasil Uji Deteminasi (X2 Y)**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.645 <sup>a</sup>	.416	.408	13.30361

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Profesional

Uji  $R^2$  (R square) didapatkan hasil sebesar 0,416 atau 41,6% yang berarti kontribusi pengaruh kompetensi profesional terhadap kemampuan literasi digital peserta didik sebesar 41,6% sedangkan sisanya sebesar 58,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

**4.2.3 Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Terhadap Kemampuan Literasi Digital Peserta Didik**

1) Persamaan Regresi

Berdasarkan hasil uji regresi berganda yang telah diuji maka pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi professional terhadap kemampuan literasi digital diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 4. 9**  
**Hasil Uji Regresi Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional**  
**terhadap Kemampuan Literasi Digital Peserta Didik**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	43.383	11.334		3.828	.000
	Kompetensi Profesional	.314	.086	.412	3.658	.001
	Kompetensi Pedagogik	.365	.112	.366	3.251	.002

a. Dependent Variable: Kemampuan Literasi Digital

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat diformulasikan rumusan model empiris hasil pengujian sebagai berikut ini.

$$Y = 43,383 + 0,314 (X1) + 0,365 (X2) + e$$

Formula empiris tersebut juga menjelaskan tentang arah hubungan (slope) antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun logika slope hubungan antar variabel tersebut, dijelaskan sebagaimana berikut ini.

a) Pengaruh Parsial Kompetensi Pedagogik Terhadap Kemampuan Literasi Digital Peserta Didik.

Variabel pertama dalam model ini merepresentasikan arah hubungan (kemiringan) antara kemampuan literasi digital siswa dengan kemampuan pedagogik pendidik. Berdasarkan perkiraan statistik, terdapat korelasi positif (slope) sebesar 0,314 antara kompetensi pedagogik dengan kemampuan literasi digital siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital siswa meningkat seiring dengan kemampuan pedagogi guru. Data empiris lolos pengujian dan memiliki signifikansi positif. Hal ini ditunjukkan dengan hasil statistik regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 23 yang menghasilkan nilai t-hitung sebesar 3,658 dan nilai probabilitas (p value) sebesar 0,001, keduanya berada di bawah batas *cutoff* 5% (0,05). Temuan tes menunjukkan bahwa keterampilan literasi digital peserta didik ditentukan oleh kompetensi pedagogik pendidik mereka.

b) Pengaruh Parsial Kompetensi Profesional Terhadap Kemampuan Literasi Digital Peserta Didik.

Variabel kedua yaitu hubungan antara keterampilan literasi digital siswa dengan kompetensi profesional mempunyai arah (slope) positif sebesar 0,365. Kemiringan hubungan tersebut menunjukkan bahwa literasi peserta didik dipengaruhi secara positif oleh kompetensi profesional. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital seorang peserta didik

meningkat seiring dengan tingkat keahlian pedagogik pendidiknya. Pengujian data empiris yang ekstensif menunjukkan adanya pengaruh yang cukup besar. Hasil regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 23 sebagai alat statistik menunjukkan hal tersebut. Diperoleh nilai t-hitung sebesar 3,251 dan nilai probabilitas (p value) sebesar 0,002 yang berada di bawah *cut (alpha)* 5% (0,05). Temuan tes menunjukkan bahwa keterampilan literasi digital siswa ditentukan oleh kompetensi profesional.

## 2) Koefisien Determinasi

Berdasarkan pengujian yang telah dilaksanakan sebelumnya, maka diperoleh koefisien determinasi seperti tabel di bawah ini.

**Tabel 4. 10**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional terhadap Kemampuan Literasi Digital Peserta Didik**

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.704 <sup>a</sup>	.496	.481	12.45581

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional

Temuan pengujian statistik pada tabel di atas menunjukkan nilai R square sebesar 0,496, artinya variabel independen memberikan kontribusi sebesar 49,6% terhadap penjelasan variabel dependen sedangkan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model memberikan kontribusi sebesar 50,4%.

## 3) Hasil Uji Simultan

Selain menghasilkan hasil pengaruh secara simultan antara variabel independen (kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional) terhadap variabel dependen (keterampilan literasi digital siswa), analisis regresi juga menghasilkan koefisien determinasi yang menjelaskan kuatnya kemampuan literasi digital siswa. menjelaskan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai F yang dihitung pada keluaran regresi linier berganda menunjukkan adanya uji simultan.

Untuk mengetahui apakah faktor-faktor independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama atau simultan, dilakukan uji pengaruh secara simultan. Program SPSS 23 digunakan dalam penelitian ini untuk menerapkan hipotesis (uji F). Cara yang digunakan untuk uji F yaitu dengan melihat probabilitas signifikansi dari nilai F pada tingkat signifikansi 5%. Penggunaan uji F dapat dihitung dengan menggunakan bantuan program SPSS. 23. Dasar keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis apabila:

1. Probabilita > taraf signifikan (5%), maka Ho diterima dan Ha ditolak

2. Probabilitas < taraf signifikan (5%), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital dipengaruhi oleh gabungan variabel independen (kompetensi profesional dan pedagogik). Nilai Fhitung yang ditampilkan pada tabel terlampir menunjukkan seperti berikut.

**Tabel 4. 11**  
**Hasil Uji Simultan Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional terhadap Kemampuan Literasi Digital Peserta Didik**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10221.422	2	5110.711	32.941	.000 <sup>b</sup>
	Residual	10394.864	67	155.147		
	Total	20616.286	69			

a. Dependent Variable: Kemampuan Literasi Digital

b. Predictors: (Constant), Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional

Tabel di atas tersebut menunjukkan bahwa nilai Fhitung sebesar 32,941 dengan nilai p value (sig) sebesar 0,000 yang berada di bawah alpha 5% (0,05). Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh signifikan secara simultan atau bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat membuktikan hipotesis ketiga yang berbunyi: “kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan literasi digital peserta didik.”

### 4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

#### 1. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Terhadap Kemampuan Literasi Digital Peserta Didik.

Koefisien regresi variabel kompetensi pedagogik sebesar 0.626, berarti kompetensi pedagogik memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan literasi digital peserta didik. Jika kompetensi pedagogik bertambah, maka literasi peserta didik juga akan bertambah. Uji R<sup>2</sup> (R square) didapatkan hasil sebesar 0,395 atau 39,5% yang berarti kontribusi pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kemampuan literasi digital peserta didik sebesar 39,5% sedangkan sisanya sebesar 60,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Literasi peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik saja, akan tetapi ada faktor lain yang juga memiliki pengaruh untuk tercapainya kemampuan literasi digital yang baik. Selain kompetensi pedagogik, faktor lain yang dapat mempengaruhi

kemampuan literasi digital adalah kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Dari hasil pengujian uji t, pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kemampuan literasi digital peserta didik diperoleh hasil thitung sebesar 6,665 dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Berarti kompetensi pedagogik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan literasi digital peserta didik. Hasil penelitian ini dapat membuktikan hipotesis pertama yang berbunyi: “kompetensi pedagogik berpengaruh terhadap kemampuan literasi digital peserta didik”.

## **2. Pengaruh Kompetensi Profesional Terhadap Kemampuan Literasi Digital Peserta Didik**

Berdasarkan koefisien regresi sebesar 0,491 untuk variabel kompetensi profesional, kemampuan literasi digital siswa dipengaruhi secara positif oleh kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang tinggi akan berdampak pada peningkatan kinerja guru. Uji R<sup>2</sup> atau (R square) menghasilkan skor sebesar 0,416 atau 41,6%, yang menunjukkan bahwa faktor lain mempengaruhi 58,4% data, dan keterampilan profesional menyumbang 41,6% dari total data. Nilai thitung sebesar 4,901 dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  menunjukkan bahwa kompetensi profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan literasi digital peserta didik, hal ini sejalan dengan hasil perhitungan uji t pengaruh kompetensi profesional terhadap kemampuan literasi digital peserta didik. Hipotesis kedua bahwa “kompetensi profesional memengaruhi kemampuan literasi digital siswa”

Dalam hal tanggung jawab utama mereka dalam mengajar, melatih, dan mendidik siswa, instruktur harus memiliki kompetensi profesional tingkat tinggi. Tercapainya tujuan belajar mengajar yang telah ditetapkan akan sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru tersebut. Pendidik profesional memenuhi tugas dan tanggung jawabnya dengan melakukan lebih dari sekedar mengetahui apa yang harus dilakukan. Agar dapat memenuhi peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, instruktur yang memiliki kompetensi profesional juga mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang khusus di bidang pengajaran.

## **3. Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Terhadap Kemampuan Literasi Digital Peserta Didik**

Nilai R square sebesar 0,496 menunjukkan bahwa variabel independen mampu memberikan kontribusi sebesar 49,6% terhadap penjelasan variabel dependen, dan faktor

tambahan yang tidak dimasukkan dalam model menyumbang 50,4% sisanya. Temuan ini didukung oleh hasil uji statistik. Dengan nilai p value (sig) sebesar 0,000, maka nilai F hitung adalah 32,941, lebih kecil dari alpha 5% (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa faktor independen mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap variabel dependen, baik secara terpisah maupun kombinasi. Oleh karena itu, hipotesis ketiga yaitu, “Kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional secara bersama-sama mempengaruhi kemampuan literasi digital siswa”.

Variabel pertama dalam model ini merepresentasikan arah hubungan (slope) antara kemampuan literasi digital siswa dengan kemampuan pedagogi guru. Berdasarkan perkiraan statistik, terdapat korelasi positif (slope) sebesar 0,314 antara kompetensi pedagogik dengan kemampuan literasi digital siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital siswa meningkat seiring dengan kemampuan pedagogi guru. Data empiris lolos pengujian dan memiliki signifikansi positif. Hal ini ditunjukkan dengan hasil statistik regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 23 yang menghasilkan nilai t-hitung sebesar 3,658 dan nilai probabilitas (p value) sebesar 0,001, keduanya berada di bawah batas cutoff 5% (0,05). Temuan tes menunjukkan bahwa keterampilan literasi digital siswa ditentukan oleh kompetensi pedagogik pendidik mereka.

Variabel kedua yaitu hubungan antara keterampilan literasi digital siswa dengan kompetensi profesional mempunyai arah (slope) positif sebesar 0,365. Arah hubungan (slope) menunjukkan bahwa keterampilan literasi digital siswa berkorelasi baik dengan kompetensi profesional. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital siswa meningkat seiring dengan kompetensi profesional guru. Pengujian data empiris yang ekstensif menunjukkan adanya pengaruh yang cukup besar. Hasil regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 23 sebagai alat statistik menunjukkan hal tersebut. Diperoleh nilai t-hitung sebesar 3,251 dan nilai probabilitas (p value) sebesar 0,002 yang berada di bawah *cut (alpha)* 5% (0,05). Temuan tes menunjukkan bahwa keterampilan literasi digital

## **5. PENUTUP**

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang diajukan serta hasil penelitian yang didasarkan pada analisis data dan pengujian hipotesis, maka kesimpulan yang dapat dipaparkan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Koefisien regresi variabel kompetensi pedagogik sebesar 0.626, berarti kompetensi pedagogik memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan literasi digital peserta didik.

Dari hasil pengujian uji t, pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kemampuan literasi digital peserta didik diperoleh hasil thitung sebesar 6,665 dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Maka dari itu dapat dinyatakan bahwasanya ada pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kemampuan literasi digital peserta didik.

- 2) Koefisien regresi variabel kompetensi profesional sebesar 0.491, berarti kompetensi profesional memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan literasi digital peserta didik. Dari hasil pengujian uji t, pengaruh kompetensi profesional terhadap kemampuan literasi digital peserta didik diperoleh hasil thitung sebesar 4,901 dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Maka dari itu dapat dinyatakan bahwasanya ada pengaruh kompetensi profesional terhadap kemampuan literasi digital peserta didik.
- 3) Terdapat pengaruh signifikan secara simultan atau bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen, dengan nilai Fhitung sebesar 32,941 dengan nilai p value (sig) sebesar 0,000 yang berada di bawah alpha 5% (0,05), yang mana nilai R square sebesar 0,496, yang berarti bahwa variabel-variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 49,6% sementara sisanya yaitu 50,4% dijelaskan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat membuktikan hipotesis ketiga yang berbunyi: “kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional secara bersamasama berpengaruh terhadap kemampuan literasi digital peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahannya. 2006. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Anwar, Muhammad. 2018. *Menjadi pendidik profesional*. Jakarta: Kencana 2018.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja wali Press.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, “Survei APJII Pengguna Internet di Indonesia Tembus 215 Juta Orang” ( <https://apjii.or.id/berita/d/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang> ) Diakses pada 13 Juni 2023, pukul 10.13)
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.2011), hlm.25
- Faizah, Dewi Utama dkk, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, hlm. 2) diakses pada 20 juni 2023
- Gunawan, Any H. 2000. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- H.M.Hatta Hs. 2018. *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*. Sidoarjo : Nizamia Learning Center.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Research II*. Yogyakarta: Andi Offset

- Irawan, Deni . 2014. “*Islam dan Peace Building*”, *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 10, 2
- Janawi. 2011. *Kompetensi Pendidik Citra Pendidik Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Mashuri, Chamdan dkk. 2022. *Buku Ajar Literasi Digital*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).
- Mubarok, Husni. *Jurnal Kontribusi Usaid Prioritas Dalam Menumbuh kembangkan Budaya Literasi di Sekolah Sd/Mi di Kabupaten Langkat*, *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 07, No. 01, Januari- Juni 2018
- Mulyasa, 2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfah, Jejen. 2012. *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Nasrullah, Rulie, dkk. 2017 *Materi Pendukung Literasi Digital, Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Payong, Marselus R. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika dan implementasinya*. Jakarta:PT.Indeks.
- Permendiknas No 16 Tahun 2007 *Tentang Standar Kualifikasi Dan Kompetensi Guru*
- PP No 19 Tahun 2005 *tentang standar nasional Pendidikan* pasal 28 ayat 3 butir a, diakses pada <http://biologi.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/PP-2005-19-SNP.pdf> pada tanggal pada tanggal 13 Juni pukul 10.17
- Priansa, Donni Juni. 2014. *Kinerja dan Profesionalisme Pendidik*. Bandung: Alfabeta.
- Pulungan, J. Suyuthi. 2019. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Jakarta: Amzah.
- Rodin, Rhoni. 2020. *Informasi Dalam Konteks Sosial*. Depok: Rajawali Pers.
- Samariya, Farida. 2008. *Sertifikasi Guru Apa, Mengapa dan Bagaimana*. Bandung: Yrama Widya.
- Sevilla, Vinta. Azwar Tsamalaka, “*Literasi Informasi Mahapeserta didik Melalui Penggunaan E-Journal Dalam Menulis Skripsi Di Fisip UPN “VETERAN” Jakarta,*” *Journal of Digital Education, Communication, and Arts*, Volume 2 No 1, (March 2019)
- Shihab, Quraish. 2007. *Tafsir al- Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al – Quran*. Jakarta: Lentera Hati. vol.14
- Silalahi, Dumaris E. Dkk. 2022. *Literasi Digital Berbasis Pendidikan: Teori, Praktek Dan Penerapannya*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022
- Situmorang, J.B dan Winarno. 2008. *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, Klaten: Macanan Jaya Cemerlang.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*, Jakarta: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. 2014 *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sulistyarini,Winda Dan Siti Fatonah, *Pengaruh Pemahaman Literasi Digital Dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Terhadap Kompetensi Pedagogik Pendidik Era Digital Learning* , *Journal of Educational Learning and Innovation*, Volume 2 Number 1 Maret 2022
- Sumardi. 2016. *Pengembangan Profesionalisme Pendidik Berbasis MGMP: Model dan Implementasinya untuk Meningkatkan Kinerja Pendidik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sumiati, Eti dan Wijanarko, *Manfaat Literasi Digital Bagi Masyarakat Dan Sektor Pendidikan Pada Saat Pandemi Covid-19*, *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(2) 2020.
- Suwanto, Sarwiji. 2019. *Pendidikan Lierasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang Undang Nomor 32 Tahun 2003 *tentang penyiaran*

- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 *tentang Pendidik dan Dosen*, diakses pada <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm> pada tanggal pada tanggal 13 Juni pukul 09.40
- Usman, Moh Uzer. 2010. *Menjadi Pendidik Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Wahyudi, Imam. 2012. *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT.Prestasi Pustakarya.
- Waruwu, Widarman. *Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pendidikan Di Indonesia*, Jurnal Ilmiah osf.io.
- Wijayam, Candra dkk. 2023. *Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru*. Medan : UMSU Press.